

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya dari manusia untuk dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam rangka memenuhi kelangsungan hidupnya (Wirantasa, 2017, hal.84). Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh manusia dapat diperoleh dari proses pembelajaran, sehingga di dalam setiap kegiatan pembelajaran terdapat suatu tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang digunakan oleh instansi sekolah, dikenal dengan Taksonomi Bloom. Menurut Arikunto dalam Effendi (2017) dalam taksonomi Bloom, tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut merupakan satu kesatuan yang akan menciptakan keharmonisan dalam pembelajaran yang akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Jika salah satu ranah bermasalah maka hal tersebut juga akan berdampak pada tujuan pembelajaran di kedua ranah lainnya. Salah satu aspek yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran adalah kesadaran tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap siswa dan juga guru. Dalam hal ini, kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Kenyataan yang dihadapi, saat ini masih sering ditemukan masalah kedisiplinan seperti siswa belum mampu mengikuti aturan dan juga prosedur yang diterapkan di dalam kelas sehingga hal tersebut mempengaruhi tujuan pembelajaran di ranah lainnya.

Masalah kedisiplinan yang muncul adalah salah satu bentuk dari kejatuhan manusia karena dosa, namun di dalam kejatuhan dalam dosa, Tuhan tetap

beranugerah sehingga memberikan penebusan. Pendidikan adalah salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali, oleh karena itu, ia dapat dipandang sebagai kegiatan penebusan (Knight, 2009, hal.250). Kegiatan penebusan yang dilakukan di sekolah membutuhkan seorang agen yang berperan penting dan agen penebusan yang berperan dalam hal ini adalah seorang guru Kristen. Seorang guru Kristen akan selalu berinteraksi dengan murid-muridnya setiap hari dan memiliki tugas untuk membantu murid-muridnya menjadi murid Yesus yang bertanggung jawab (Van Brumelen, 2009). Menjadi murid Yesus dalam konteks pembelajaran dapat dimulai dari hal kecil yaitu seperti menghargai guru dengan memerhatikan penjelasan guru dan juga mengikuti aturan dan prosedur yang berlaku di dalam kelas. Berdasarkan hal tersebut, maka seorang guru Kristen memiliki tanggung jawab dalam membantu siswa-siswa tersebut agar dapat bersikap disiplin melalui peraturan yang ada di dalam kelas. Disiplin adalah kesempatan untuk mengarahkan siswa: berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai dan kemurahan hati, dan ambil bagian dalam kesucian Tuhan (Van Brumelen, 2009, hal.65). Ketika kedisiplinan telah tercipta dalam kegiatan pembelajaran maka siswa akan mengerti akan tanggung jawabnya dan secara tidak langsung tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Oleh karena itu, dalam mengatasi masalah kedisiplinan diperlukan adanya perlakuan khusus dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas VII di salah satu sekolah Kristen di Pangkal Pinang, peneliti menemukan beberapa masalah yang terjadi di dalam kelas. Masalah yang ditemukan oleh peneliti adalah masalah afektif yang terkait dengan kedisiplinan. Peneliti menemukan bahwa siswa di kelas VII belum mengerti seutuhnya kewajiban dirinya sebagai seorang siswa. Hal tersebut terlihat dari

ditemukannya siswa yang belum bisa menghargai guru dengan ribut atau berbicara topik lain selain pembelajaran Biologi sehingga tidak memerhatikan guru ketika guru menjelaskan, siswa juga belum bisa menghargai teman sesamanya karena tidak memerhatikan temannya ketika berbicara. Peneliti juga menemukan siswa-siswa masih terlambat datang ke kelas, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dikarenakan lupa mengerjakan tugas tersebut atau dikarenakan lupa membawa tugas tersebut. Siswa juga masih belum bisa disiplin terhadap barang bawaan pribadi dikarenakan siswa sering kali tidak membawa alat dan kelengkapan pembelajaran Biologi seperti buku dan lainnya. Dalam pembelajaran, siswa juga sering tidak mengikuti instruksi yang guru berikan (bukti terdapat pada lampiran 4 sampai 10). Hal-hal yang dijelaskan tersebut dikatakan sebagai suatu masalah dikarenakan sangat bertentangan dengan tujuan dari kedisiplinan. Menurut Rogers (2011) tujuan disiplin adalah untuk meningkatkan kepedulian, disiplin-diri, sikap hormat, pengendalian diri, pengelolaan perilaku siswa selain itu bertujuan mendukung siswa agar siswa mengerti dan menghormati hak-hak orang lain. Ketika masalah kedisiplinan terjadi di dalam kelas, peneliti menemukan fakta bahwa masalah ini berpengaruh dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Masalah yang terjadi adalah masalah afektif namun, tujuan pembelajaran di ranah lainnya seperti ranah kognitif dan psikomotor menjadi sulit tercapai. Oleh karena itu agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran, masalah kedisiplinan harus diselesaikan.

Siswa memerlukan bantuan guru dalam meningkatkan kedisiplinan dalam dirinya dikarenakan disiplin adalah *“helping children learn personal responsibility for their behavior and to judge between right and wrong for themselves”* (Fields & Fields, 2006). Terdapat beberapa solusi yang dapat guru lakukan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, salah satunya adalah melalui penerapan

konsekuensi perilaku. Konsekuensi perilaku adalah “*event (stimulus) that occurs following a behavior and that influences the probability of the behaviors recurring*” (Eggen & Kauchak, 2010, hal.167). Sesuai dengan hal tersebut, pengaruh dari konsekuensi tersebut dapat membuat siswa memulai atau meningkatkan sebuah perilaku baik atau menghilangkan perilaku yang kurang baik.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan konsekuensi perilaku dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII di salah satu sekolah Kristen di Pangkal Pinang?
2. Bagaimana cara penerapan konsekuensi perilaku dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII di salah satu sekolah Kristen di Pangkal Pinang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan konsekuensi perilaku dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII di salah satu sekolah Kristen di Pangkal Pinang.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan konsekuensi perilaku dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII di salah satu sekolah Kristen di Pangkal Pinang.

## 1.4 Penjelasan Istilah

### 1.4.1 Disiplin

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yaitu Wulandari (2014), Imron (2011), Gootman (2008), Fields & Fields (2006) dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah suatu keadaan yang mana siswa berada dalam keadaan tertib dan teratur dikarenakan siswa menyadari tanggung jawabnya sehingga dapat memutuskan hal benar dan tidak bagi dirinya.

#### 1.4.2 Konsekuensi Perilaku

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yaitu Eggen & Kauchak (2010), Wong & Wong (2009) dan Santrock dalam Gultom & Siahaan (2016) maka dapat disimpulkan bahwa konsekuensi perilaku adalah konsekuensi atau tindakan yang diberikan kepada seseorang setelah melakukan suatu perilaku dengan tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan dan meningkatkan suatu perilaku yang diinginkan.

#### 1.4.3 Konsekuensi Positif (*Reinforcement*)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yaitu Eggen & Kauchak (2010), Burden & Byrd (2010) dan Marno & Idris (2008) maka dapat disimpulkan bahwa *reinforcement* merupakan stimulus atau respon positif yang diberikan atas perilaku positif yang dicapai dengan tujuan meningkatkan atau mempertahankan perilaku yang diikuti.

#### 1.4.4 Konsekuensi Negatif (*Punishment*)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yaitu Hall dalam Wei & Yazdanifard (2014), Fadjar dalam Arifin (2012) dan Gaza (2012) dapat disimpulkan bahwa konsekuensi negatif (*punishment*) adalah sebuah tindakan yang diambil dengan tujuan untuk menghilangkan perilaku negatif, dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, dengan tidak menerapkan siksaan yang memasung kreativitas.